

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
2026-01-21	2026-06-09	2026-06-23
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/pasir">10.58518/pasir</a>		

## DAKWAH, PESANTREN, DAN ENTREPRENEURSHIP DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT: STUDI KASUS KIAI BAQIR ADELAN DI KAWASAN PANTURA JAWA TIMUR

Sifwatirrifah<sup>1</sup>, Bill Zam Zam Multazam Muhammad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, <sup>2</sup>IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: [sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id](mailto:sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id), [22762310097@iai-tabah.ac.id](mailto:22762310097@iai-tabah.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi dakwah, pesantren, dan entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat di kawasan Pantura Jawa Timur melalui studi kasus KH. Baqir Adelan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kerentanan ekonomi masyarakat pesisir serta terbatasnya kajian yang menghubungkan dakwah dan kewirausahaan berbasis pesantren sebagai strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah berfungsi sebagai instrumen pembentukan etos kerja dan kemandirian ekonomi, sedangkan pesantren berperan sebagai pusat pengembangan entrepreneurship berbasis nilai Islam. Integrasi keduanya menghasilkan model pemberdayaan ekonomi yang kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan ulama dalam penguatan ekonomi umat melalui institusi pesantren

**Kata Kunci:** dakwah transformatif, pesantren, entrepreneurship, pemberdayaan ekonomi, masyarakat pesisir.

**Abstract:** This study aims to analyze the integration of da'wah, pesantren, and entrepreneurship in empowering the Muslim community's economy in the North Coast (Pantura) of East Java through the case of KH. Baqir Adelan. The study is motivated by the persistent economic vulnerability of coastal communities and the limited research on the relationship between da'wah and pesantren-based entrepreneurship as a sustainable empowerment strategy. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed descriptively using triangulation techniques. The findings reveal that da'wah functions as an instrument for shaping work ethics and economic independence, while pesantren serves as a center for entrepreneurship development based on Islamic values. Their integration produces a contextual, transformative, and sustainable model of economic empowerment for coastal communities and highlights the strategic role of ulama leadership in strengthening the community economy.



**Keywords:** *transformative da'wah, pesantren, entrepreneurship, economic empowerment, coastal communities.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/pasir/index>

## Pendahuluan

Pembangunan ekonomi kawasan Pantai Utara (Pantura) Jawa Timur menghadapi tantangan struktural yang bersifat multidimensional, antara lain ketergantungan pada sektor primer berpendapatan rendah, keterbatasan akses permodalan dan pasar, serta tekanan sosial ekonomi yang mempengaruhi ketahanan rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan pada periode 2023–2024, kerentanan dan ketimpangan masih terjadi pada tingkat kabupaten/kota, terutama di wilayah pesisir yang memiliki struktur ekonomi berbasis perikanan dan usaha mikro.<sup>1</sup> Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa wilayah pesisir cenderung memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang lebih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif dan pasar.<sup>2</sup> Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang berbasis pada modal sosial dan institusi masyarakat, karena pendekatan pembangunan yang bersifat top-down dinilai belum sepenuhnya efektif dalam menjawab kebutuhan riil masyarakat lokal<sup>3</sup>

Dalam perspektif pembangunan ekonomi kontemporer, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari structural inequality dan poverty trap, di mana masyarakat mengalami kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, jaringan ekonomi, dan kapasitas kewirausahaan. Dalam hal ini, pesantren memiliki posisi strategis sebagai institusi sosial-keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pesantren memiliki keunggulan komparatif berupa legitimasi moral, kedekatan sosial dengan masyarakat, serta kemampuan membangun jaringan kepercayaan (*social trust*). Keunggulan ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang potensial dalam mengembangkan model pemberdayaan ekonomi berbasis nilai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami transformasi fungsi, dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi yang juga berperan dalam pengembangan ekonomi umat melalui berbagai unit usaha produktif dan program kewirausahaan santri.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> BPS, *Profil Kemiskinan Jawa Timur 2024* (2024),

<https://jatim.bps.go.id/publication/2024/12/20/b823497239c2ec2ed8e1940b/profil-kemiskinan-jawa-timur-2024.html>.

<sup>2</sup> Khoirul Ifa et al., “Spatial Dependence and Poverty Factors: A Study of Pantura Regions in East Java Province, Indonesia,” *JIPD* 8, no. 7 (July 2024): 4195, <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4195>.

<sup>3</sup> Michael Woolcock, “Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework,” *Theory and Society* 27, no. 2 (April 1998): 151–208, <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>.

<sup>4</sup> Heri Cahyo Bagus Setiawan et al., “Foreseeing Entrepreneurial Spirit of Santri With Santripreneur Academy Program: Study on Pesantrenpreneur Mukmin Mandiri,” *Journal of Islamic Economics Perspectives* 4, no. 2 (September 2022): 27–39, <https://doi.org/10.35719/jiep.v4i2.77>; Siswanto Siswanto, “Entrepreneurship Education Model of Pesantren on Reducing Unemployment,” *El-Tarbawi* 15, no. 1 (June 2022): 1–22, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art1>.

Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena pesantrenpreneurship yang menunjukkan meningkatnya peran pesantren dalam mencetak wirausahawan berbasis nilai Islam.

Penelitian-penelitian terbaru selama lima tahun terakhir menekankan dimensi praktik dan manajemen kewirausahaan pesantren serta hubungan antara nilai Islam dan motivasi kewirausahaan. Misalnya, studi pelatihan kewirausahaan digital untuk santri.<sup>5</sup> Budiono menegaskan potensi transformasi digital bagi pesantren; penelitian kasus Pesantren Agung Mubarak<sup>6</sup> memaparkan kontribusi pesantren terhadap semangat santri berwirausaha melalui aktivitas unit usaha; dan analisis peran nilai-nilai Islam dalam memperkuat keyakinan wirausaha. Fitriya menguatkan argumen bahwa agama dapat menjadi modal psikologis dan normatif untuk entrepreneurship.<sup>7</sup>

Selain itu, dalam perspektif yang lebih luas, pengembangan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai lokal dan identitas kultural masyarakat. Konsep *local wisdom-based entrepreneurship* menegaskan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan.<sup>8</sup> Dalam konteks masyarakat religius, khususnya komunitas berbasis pesantren, nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun orientasi kewirausahaan. Lebih lanjut, konsep *Islamic entrepreneurship identity* menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada komitmen terhadap nilai moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial<sup>9</sup>.

Sementara itu, kontribusi penting dalam diskursus ini ditunjukkan oleh penelitian<sup>10</sup> menegaskan bahwa penguatan ekonomi pesantren melalui pendekatan *One Pesantren One Product* (OPOP) yang dikolaborasikan dengan model pentahelix (akademisi, bisnis,

<sup>5</sup> Herlina Herlina et al., "KEWIRAUSAHAAN DIGITAL BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADYAN AL QUR'ANY CIANJUR," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (July 2023): 25–33.

<sup>6</sup> Budiyo Santoso, "Kontribusi Pesantren Agung Mubarak Dalam Mengembangkan Semangat Kewirausahaan Di Kalangan Santri Melalui Aktivitas Wirausaha: (Studi Kasus Di Pesantren Agung Mubarak Malang)," *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58787/fdzt.v4i1.48>.

<sup>7</sup> Ana Lailatul Fitriya et al., "Islamic Values Amplify Entrepreneurial Confidence Through Self-Efficacy: Nilai-Nilai Islam Memperkuat Kepercayaan Diri Wirausaha Melalui Efikasi Diri," *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 10, no. 2 (September 2024): 188–98, <https://doi.org/10.21070/jbmp.v10i2.2048>.

<sup>8</sup> Muhamad Ahsan et al., "Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom," *International Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2016): 44–65, <https://doi.org/10.5296/ijssr.v4i2.9421>.

<sup>9</sup> Aang Kunaifi et al., "ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP IDENTITY IN THE INDONESIAN HIJRAH COMMUNITY," *Multifinance* 2, no. 1 (July 2024): 60–72, <https://doi.org/10.61397/mfc.v2i1.140>.

<sup>10</sup> Sifwatir Rif'ah, Widuri Widyawati, and Wahyu Faizal Aditya, "Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP Dengan Pentahelix Model: (Studi Kasus Pada Pesantren Tarbiyatut Tholabah Dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)," *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 10.No.1 (2025), <https://jes.unisla.ac.id/index.php/jes/article/view/939>.

komunitas, pemerintah, dan media) terbukti efektif dalam meningkatkan daya saing produk pesantren serta memperluas jejaring ekonomi umat. Studi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan OPOP tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan kelembagaan, tetapi juga oleh peran sentral kyai sebagai pemimpin moral, pengarah strategi, dan penghubung antar-aktor. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ulama pesantren memiliki kapasitas strategis dalam mentransformasikan nilai keagamaan menjadi praktik ekonomi produktif.<sup>11</sup>

Di sisi lain, dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan tujuan syariah (*maqasid al-shariah*). Konsep *maslahah* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus berorientasi pada kemanfaatan dan kesejahteraan masyarakat secara luas, tidak semata-mata pada keuntungan individu. Dalam kerangka ini, entrepreneurship dalam Islam bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah sosial yang bertujuan menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, integrasi antara dakwah dan entrepreneurship menjadi sangat relevan sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis nilai.

Di Pantura Jawa Timur, peran ulama lokal seperti KH. Baqir Adelan menjadi sangat relevan. Dakwah yang beliau lakukan tidak berhenti pada dimensi normatif-teologis, melainkan diwujudkan dalam praksis sosial-ekonomi melalui penguatan etos kerja, kemandirian usaha, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren. Namun, berbeda dengan penelitian OPOP yang menitikberatkan pada kolaborasi kelembagaan dan model kebijakan, kajian tentang KH. Baqir Adelan membuka ruang analisis pada dimensi kepemimpinan personal, strategi dakwah ekonomi, serta relasi kultural antara ulama dan masyarakat pesisir. Aspek-aspek ini masih relatif jarang dikaji secara sistematis dalam literatur pesantreneurship.<sup>12</sup>

Catatan historis menunjukkan bahwa KH. Baqir Adelan telah mengembangkan berbagai aktivitas usaha untuk mendukung keberlanjutan pesantren sekaligus memberdayakan masyarakat. Melalui unit usaha seperti industri mebel kayu jati yang berkembang menjadi usaha pembuatan perahu nelayan modern, beliau tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong inovasi dalam sektor ekonomi pesisir. Selain itu, pembentukan jaringan sosial melalui kegiatan seperti arisan nelayan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dikembangkan memiliki dimensi sosial

<sup>11</sup> Dini Amalia et al., "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui One Pesantren One Product (OPOP) Di Ponpes Kawasan Pantura Lamongan | Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement," 2024, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/amalee/article/view/2426>; Sifwatir Rif'ah, *Kemandirian Pesantren* (Lima Aksara, 2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.18108204>.

<sup>12</sup> Rif'ah, *Kemandirian Pesantren*.

yang kuat, sekaligus menjadi media dakwah yang efektif dalam membangun solidaritas dan kemandirian ekonomi Masyarakat.<sup>13</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Baqir Adelan memiliki karakter *embedded*, yaitu menyatu dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik nyata yang memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara dakwah dan entrepreneurship merupakan model pemberdayaan ekonomi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada aspek kelembagaan dan program pengembangan ekonomi pesantren, seperti OPOP, koperasi pesantren, dan digitalisasi usaha. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti peran ulama sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan dakwah dan entrepreneurship di tingkat komunitas masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks masyarakat pesantren, kepemimpinan ulama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk nilai, perilaku, dan orientasi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu kurangnya kajian yang mengkaji secara mendalam peran kepemimpinan ulama dalam integrasi dakwah dan entrepreneurship di kawasan pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan KH. Baqir Adelan sebagai fokus analisis untuk memahami bagaimana dakwah, pesantren, dan entrepreneurship diintegrasikan secara kontekstual dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Pantura.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran dakwah dalam membentuk etos kewirausahaan masyarakat pesisir; (2) mengkaji praktik dan strategi pesantren dalam mengembangkan entrepreneurship berbasis nilai Islam; serta (3) menjelaskan integrasi antara dakwah, kepemimpinan pesantren, dan aktivitas kewirausahaan dalam proses pemberdayaan ekonomi umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekonomi Islam dan pesantren, serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam integrasi dakwah, kepemimpinan pesantren, dan praktik entrepreneurship yang dikembangkan oleh KH. Baqir Adelan di kawasan Pantura Jawa Timur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada makna,

---

<sup>13</sup> Khoirul Anam, "Berwirausaha untuk Membiayai Pesantren\*," NU Online, 2008, <https://nu.or.id/tokoh/berwirausaha-untuk-membiayai-pesantren-5IPho>.

proses, dan konteks sosial dalam pemberdayaan ekonomi berbasis nilai keagamaan.<sup>14</sup> Sementara itu, desain studi kasus dipilih untuk memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.<sup>15</sup>

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di kawasan Pantura Jawa Timur yang menjadi basis aktivitas pesantren dan dakwah KH. Baqir Adelan. Mengingat tokoh utama telah wafat, penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh berbasis data historis dan sosial. Subjek penelitian meliputi pengelola pesantren, santri senior, keluarga atau penerus pesantren, serta masyarakat sekitar yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan terhadap kiprah KH. Baqir Adelan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan narasi kolektif terkait praktik dakwah dan kewirausahaan yang dikembangkan oleh KH. Baqir Adelan. Observasi dilakukan untuk melihat keberlanjutan aktivitas ekonomi pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai sumber utama dalam merekonstruksi pemikiran dan praktik tokoh, termasuk arsip pesantren dan sumber tertulis seperti NU Online.<sup>16</sup>

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.<sup>17</sup> Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.<sup>18</sup>

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model pengembangan entrepreneurship berbasis pesantren di kawasan pesisir, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ekonomi umat berbasis dakwah dan kearifan lokal.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dakwah, kepemimpinan pesantren, dan aktivitas kewirausahaan yang dikembangkan oleh KH. Baqir Adelan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam satu sistem pemberdayaan ekonomi

---

<sup>14</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2018); Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2 Cetakan ke-30 (Bandung: Alfabeta, 2024), <https://sabira.id/ad/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-oleh-prof-dr-sugiyono-edisi-terbaru-cetakan-ke-30-2024/>.

<sup>15</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (SAGE Publications, 2017).

<sup>16</sup> Anam, "Berwirausaha untuk Membiayai Pesantren\*."

<sup>17</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014).

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Terbaru (Rosda, 2025), <https://sabira.id/ad/metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-terbaru-oleh-lexy-j-moleong/>.

masyarakat pesisir. Integrasi tersebut terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana nilai-nilai keagamaan ditransformasikan ke dalam praktik ekonomi sehari-hari. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan pola pikir, etos kerja, dan perilaku ekonomi masyarakat.

Secara teoretis, proses ini dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan semangat kewirausahaan berbasis nilai lokal dan kultural (*local wisdom-based entrepreneurship*), di mana nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat menjadi landasan dalam membangun perilaku ekonomi yang produktif dan berkelanjutan.<sup>19</sup> Dalam konteks masyarakat pesisir Pantura, nilai-nilai keagamaan yang ditransmisikan melalui dakwah berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkuat orientasi kewirausahaan sekaligus menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat penggerak yang menjembatani antara nilai dan praktik. Pesantren tidak hanya menjadi ruang pendidikan formal keagamaan, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial dan ekonomi yang melibatkan santri serta masyarakat sekitar. Sementara itu, aktivitas kewirausahaan yang dikembangkan menjadi medium konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi, sehingga tercipta hubungan yang erat antara aspek spiritual dan material.

Dalam perspektif yang lebih luas, integrasi antara nilai keagamaan dan aktivitas kewirausahaan ini juga mencerminkan terbentuknya identitas *Islamic entrepreneurship*, yaitu identitas kewirausahaan yang tidak hanya didasarkan pada orientasi ekonomi, tetapi juga pada komitmen religius dan nilai-nilai moral.<sup>20</sup> Identitas ini memperkuat motivasi intrinsik pelaku usaha, sekaligus membedakan praktik kewirausahaan berbasis pesantren dengan model konvensional yang cenderung berorientasi pada profit semata.

Dalam proses tersebut, kepemimpinan KH. Baqir Adelan memainkan peran sentral sebagai penggerak utama yang mengintegrasikan ketiga elemen tersebut. Kepemimpinan yang berbasis keteladanan dan kepercayaan sosial mampu membangun partisipasi masyarakat serta memperkuat jaringan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, model yang terbentuk tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, karena bertumpu pada nilai, relasi sosial, dan praktik nyata di tingkat masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peran dakwah dalam membentuk etos kewirausahaan, fungsi pesantren sebagai inkubator entrepreneurship berbasis nilai Islam, serta integrasi kepemimpinan ulama dalam pemberdayaan ekonomi umat di kawasan Pantura.

<sup>19</sup> Ahsan et al., "Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom."

<sup>20</sup> Kunaifi et al., "ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP IDENTITY IN THE INDONESIAN HIJRAH COMMUNITY."

### *Dakwah sebagai Fondasi Pembentukan Etos Entrepreneurship Masyarakat Pantura*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Baqir Adelan memiliki peran fundamental dalam membentuk etos kewirausahaan masyarakat pesisir Pantura. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi berkembang menjadi dakwah transformatif yang menyentuh dimensi sosial dan ekonomi umat. Dalam praktiknya, nilai-nilai Islam seperti kerja keras (*ijtihad*), kejujuran (*amanah*), dan kemandirian (*istiqlal*) diinternalisasikan sebagai bagian dari ajaran agama yang relevan dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat dan santri memandang aktivitas usaha sebagai bagian dari ibadah sosial, sehingga terbentuk motivasi intrinsik untuk berwirausaha secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan orientasi kewirausahaan dan ketahanan usaha pada komunitas religious.<sup>21</sup>

Praktik dakwah ekonomi tersebut tercermin dalam aktivitas kewirausahaan yang dikembangkan oleh KH. Baqir Adelan untuk menopang pembiayaan pesantren sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. NU Online mencatat bahwa beliau membangun usaha-usaha ekonomi yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pesantren, tetapi juga menjadi sarana silaturahmi, penguatan jaringan sosial, dan pengembangan kewirausahaan warga pesisir, khususnya nelayan dan santri melalui forum-forum kebersamaan seperti arisan dan jejaring komunitas. Aktivitas usaha ini berfungsi ganda sebagai media dakwah dan penguatan etos kewirausahaan berbasis nilai Islam.<sup>22</sup> Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa legitimasi moral pemimpin agama berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program kewirausahaan berbasis komunitas.<sup>23</sup>

Temuan historis di kawasan Pantura juga menunjukkan bahwa tradisi entrepreneurship sudah melekat pada pesantren sejak periode awal pendirian. Misalnya, pengalaman di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan mengungkapkan bahwa

<sup>21</sup> Nuril Hikmah, Muhammad Arif Kurniawan, and Dwi Harmoyo, "Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi: (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta)," *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (June 2024): 139–58, <https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i1.2797>.

<sup>22</sup> Anam, "Berwirausaha untuk Membiayai Pesantren\*."

<sup>23</sup> Siti Nur Asiah, Mara Umar, and Asep Darmawan, "Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Idrisiyyah," *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi (JUPEA)* Vol. 5 No. 3 (September 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3>; Alifya Nurul Falach, Muhtadi Ridwan, and Muchammad Fauzan Zenrif, "Santripreneurship in Practice: A Model of Entrepreneurship Development at Sunan Drajat Islamic Boarding School, Lamongan," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 2 (December 2023): 205–25, <https://doi.org/10.21580/economica.2023.14.2.26006>.

semangat kewirausahaan telah menjadi bagian dari tradisi pesantren sejak awal berdirinya, ketika pendiri pesantren menggabungkan aktivitas keagamaan dengan praktik ekonomi, seperti produksi tali untuk kebutuhan nelayan yang melibatkan santri dalam proses produksi dan distribusi. Pendekatan ini mencerminkan integrasi nilai agama dan praktik ekonomi yang menjadi warisan kultural pesantren di kawasan Pantura dan sekitarnya, sekaligus menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam mengembangkan entrepreneurship berbasis nilai lokal. Tradisi kewirausahaan semacam ini menunjukkan bahwa nilai entrepreneurship telah menjadi bagian dari *ecology* sosial-agama masyarakat pesisir dan pesantren sejak lama.<sup>24</sup>

Pendekatan dakwah yang memadukan nilai keagamaan dan praktik ekonomi ini memperkuat legitimasi sosial kewirausahaan di tengah masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk orientasi kewirausahaan dan perilaku ekonomi masyarakat, terutama dalam konteks komunitas religius. Dalam konteks Islam, nilai-nilai seperti *amanah*, *ikhtiar*, dan *maslahah* berfungsi sebagai kerangka etis yang membimbing aktivitas ekonomi umat Chapra (2016). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriya et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan wirausaha. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa dakwah KH. Baqir Adelan berfungsi sebagai modal kultural yang mendorong tumbuhnya entrepreneurship berbasis nilai Islam di kawasan Pantura, sejalan dengan konsep *moral economy*.<sup>25</sup> Dimana, dakwah yang dilakukan oleh KH. Baqir Adelan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap aktivitas ekonomi, dari sekadar upaya pemenuhan kebutuhan menjadi bagian dari ibadah sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pesantren yang dipimpin KH. Baqir Adelan berperan sebagai pusat pengembangan entrepreneurship berbasis nilai Islam. Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kewirausahaan melalui keterlibatan santri dalam unit-unit usaha produktif. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan kerja, pendampingan usaha, serta pembiasaan tanggung jawab ekonomi secara bertahap. Strategi ini membentuk keterampilan praktis sekaligus karakter kewirausahaan santri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Siswanto (2022) dan Setiawan et al. (2022) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai inkubator kewirausahaan apabila nilai agama dan praktik usaha dijalankan secara terpadu.

Lebih lanjut, sumber historis menunjukkan bahwa dakwah KH. Baqir Adelan juga diwujudkan dalam praktik ekonomi yang konkret. Aktivitas usaha yang dikembangkan

<sup>24</sup> Achamad Zainal Alim, *Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan Mikir Dakwah Dibarengi Entrepreneur*, February 2, 2021, <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2021/pesantren-tarbiyatut-tholabah-lamongan-mikir-dakwah-dibarengi-entrepreneur/>.

<sup>25</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton University Press, 2011).

tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan pesantren, tetapi juga sebagai sarana membangun jaringan sosial dan ekonomi masyarakat. Pembentukan forum arisan nelayan, misalnya, menjadi media penguatan solidaritas sosial sekaligus jaringan ekonomi berbasis komunitas Anam (2008). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki dimensi praksis yang kuat dan mampu membangun *social capital* dalam masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara dakwah, kepemimpinan pesantren, dan aktivitas kewirausahaan dalam proses pemberdayaan ekonomi umat. Kepemimpinan KH. Baqir Adelan berfungsi sebagai penggerak utama yang menjembatani pesantren dengan masyarakat serta aktor ekonomi lainnya. Pola kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan berbasis kepercayaan mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pesantren. Integrasi ini terlihat dari adanya kolaborasi informal antara pesantren, pelaku usaha lokal, dan komunitas masyarakat pesisir, meskipun belum seluruhnya terlembaga secara formal. Temuan ini melengkapi penelitian Sifwatir Rif'ah tentang penguatan ekonomi umat berbasis pesantren melalui pendekatan OPOP dengan model pentahelix, dengan menekankan bahwa dimensi kepemimpinan ulama dan dakwah kultural menjadi faktor penting dalam efektivitas kolaborasi ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan entrepreneurship berbasis pesantren di Pantura tidak hanya bergantung pada program dan struktur kelembagaan, tetapi sangat ditentukan oleh peran dakwah dan kepemimpinan ulama. Dakwah berfungsi sebagai landasan nilai dan motivasi, pesantren sebagai institusi penggerak, dan kewirausahaan sebagai medium pemberdayaan ekonomi umat. Model ini terbukti kontekstual dan relevan dengan karakter masyarakat pesisir Pantura, serta berpotensi direplikasi pada wilayah lain dengan karakter sosial-keagamaan yang serupa.

Dakwah yang dilakukan KH. Baqir Adelan menunjukkan karakteristik dakwah pemberdayaan (empowerment dakwah), yaitu dakwah yang tidak hanya berorientasi pada transformasi spiritual tetapi juga transformasi sosial-ekonomi masyarakat. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, dakwah semacam ini berfungsi sebagai instrumen social engineering yang mampu mengubah pola pikir masyarakat dari ketergantungan menuju kemandirian ekonomi. Melalui penguatan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran, masyarakat memperoleh landasan moral untuk melakukan aktivitas ekonomi secara produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menghasilkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang diwujudkan melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

### ***Praktik dan Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Entrepreneurship Berbasis Nilai Islam***

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan entrepreneurship berbasis nilai Islam. Pesantren yang dipimpin KH. Baqir Adelan tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kewirausahaan melalui pelibatan santri dalam unit-unit usaha produktif. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian lima tahun terakhir yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung santri dalam aktivitas ekonomi pesantren efektif dalam membangun keterampilan usaha, etos kerja, dan kemandirian ekonomi.<sup>26</sup>

Praktik ini sejalan dengan tradisi historis pesantren di wilayah Pantura. Kajian sejarah tentang Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan menunjukkan bahwa pengembangan entrepreneurship pesantren telah berlangsung sejak masa awal pendirian pesantren, ketika aktivitas dakwah dibarengi dengan praktik ekonomi produktif yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kemandirian dan penguatan ekonomi umat. Tradisi ini menunjukkan bahwa entrepreneurship bukanlah konsep baru dalam pesantren, melainkan bagian dari warisan sosial-keagamaan pesantren di kawasan Pantura. Temuan historis ini diperkuat oleh penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa pesantren dengan tradisi kewirausahaan cenderung lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan ekonomi.<sup>27</sup>

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Siswantoro (2022) dan Setiawan et al. (2022) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai inkubator kewirausahaan apabila nilai agama dan praktik usaha dijalankan secara terpadu. Dalam hal ini, keteladanan kyai menjadi faktor kunci yang mendorong internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada santri dan masyarakat sekitar. Entrepreneurship pesantren tidak diposisikan semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material.

Strategi pengembangan entrepreneurship yang diterapkan pesantren menunjukkan adanya proses experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Santri tidak hanya menerima materi kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas produksi, distribusi, dan pelayanan usaha. Model pembelajaran semacam ini memungkinkan santri memahami dinamika dunia usaha secara nyata sekaligus membentuk karakter kewirausahaan yang berbasis nilai Islam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai inkubator bisnis sosial yang

<sup>26</sup> Hikmah, Kurniawan, and Harmoyo, "Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi"; Muktirrahman Muktirrahman, Citra Mulya Sari, and Retno Febriyastuti Widyawati, "Islamic Entrepreneurship Education: Cultivating Santri Independence Through Business Management at Pondok Pesantren Annuqayah Latee Guluk-Guluk," *Asian Journal of Law and Islamic Finance* 1, no. 1 (March 2025): 1–22, <https://doi.org/10.59005/alif.v1i1.619>.

<sup>27</sup> Falach, Ridwan, and Zenrif, "Santripreneurship in Practice"; Lina Marlina, *Pesantren and Entrepreneurship: Thematic Map and Conceptual Implication | The Economic Review of Pesantren*, January 15, 2026, <https://journals.smartinsight.id/index.php/ERP/article/view/704>.

mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu sistem yang utuh.

### ***Integrasi Dakwah, Kepemimpinan Pesantren, dan Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat***

Pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi antara dakwah, kepemimpinan pesantren, dan aktivitas kewirausahaan merupakan kunci dalam pemberdayaan ekonomi umat di kawasan Pantura. Kepemimpinan KH. Baqir Adelan berperan sebagai penggerak utama yang menjembatani nilai keagamaan dengan praktik ekonomi masyarakat. Kepemimpinan yang berbasis keteladanan dan kepercayaan sosial mendorong partisipasi aktif santri dan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pesantren.

Integrasi ini terlihat dari adanya kolaborasi antara pesantren, masyarakat, dan jejaring ekonomi lokal yang terbentuk secara organik, meskipun belum seluruhnya terlembaga secara formal. Pola ini melengkapi temuan penelitian Rif'ah et al. (2025) tentang penguatan ekonomi umat berbasis pesantren melalui pendekatan OPOP dengan model pentahelix. Jika OPOP menekankan pentingnya kolaborasi kelembagaan dan kebijakan, temuan penelitian ini menambahkan dimensi penting berupa peran kepemimpinan personal ulama dan dakwah kultural sebagai penggerak utama keberhasilan kolaborasi ekonomi di tingkat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan entrepreneurship berbasis pesantren tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unit usaha atau program ekonomi yang dijalankan, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan pesantren dalam mengintegrasikan nilai dakwah dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, KH. Baqir Adelan berperan sebagai aktor sentral yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual dan kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir. Dakwah yang dilakukan tidak berhenti pada penyampaian nilai-nilai normatif keagamaan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Falach yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kewirausahaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas ekonomi produktif.<sup>28</sup>

Kepemimpinan pesantren yang dikembangkan oleh KH. Baqir Adelan dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan transformatif berbasis keteladanan. Model kepemimpinan ini tidak hanya mengandalkan otoritas formal sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga membangun pengaruh melalui keteladanan dalam bekerja, berusaha, dan melayani masyarakat. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap berbagai aktivitas ekonomi yang dikembangkan

---

<sup>28</sup> Falach, Ridwan, and Zenrif, "Santripreneurship in Practice."

pesantren. Dalam masyarakat pesantren, kepercayaan sosial (*social trust*) merupakan modal yang sangat penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya kerja sama ekonomi, jaringan usaha, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menempatkan kepercayaan dan jaringan sosial sebagai faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembangunan ekonomi berbasis komunitas.<sup>29</sup>

Dalam perspektif modal sosial, keberhasilan dakwah ekonomi yang dilakukan KH. Baqir Adelan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara nilai, jaringan sosial, dan tindakan kolektif masyarakat. Kepercayaan yang terbentuk antara pesantren dan masyarakat memungkinkan berkembangnya berbagai bentuk kerja sama ekonomi yang bersifat partisipatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mampu mengorganisasi sumber daya masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rif'ah yang menemukan bahwa keberhasilan program *One Pesantren One Product (OPOP)* sangat dipengaruhi oleh kemampuan kyai dalam membangun jejaring kolaboratif antara pesantren, masyarakat, pemerintah, akademisi, dan dunia usaha.<sup>30</sup>

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dikembangkan pesantren memiliki dimensi pemberdayaan yang kuat. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui pelibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi, pesantren membantu menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hikmah yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dan santri dalam aktivitas ekonomi pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan dan kemandirian ekonomi.<sup>31</sup>

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga membangun kualitas manusia secara menyeluruh (*falah*). Oleh karena itu, keberhasilan entrepreneurship tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi

---

<sup>29</sup> Woolcock, "Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework."

<sup>30</sup> Rif'ah, Widyawati, and Faizal Aditya, "Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP Dengan Pentahelix Model: (Studi Kasus Pada Pesantren Tarbiyatut Tholabah Dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan) |."

<sup>31</sup> Hikmah, Kurniawan, and Harmoyo, "Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi."

tersebut mampu menciptakan kemaslahatan bagi Masyarakat.<sup>32</sup> Prinsip ini tampak dalam berbagai aktivitas ekonomi yang dikembangkan KH. Baqir Adelan, di mana keuntungan ekonomi selalu dihubungkan dengan tujuan sosial dan keberlanjutan pesantren. Dengan demikian, entrepreneurship yang dikembangkan memiliki karakteristik *Islamic entrepreneurship*, yaitu aktivitas usaha yang berlandaskan nilai moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.<sup>33</sup>

Selain itu, integrasi antara dakwah dan entrepreneurship yang dilakukan KH. Baqir Adelan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi media dakwah yang efektif. Melalui praktik usaha yang jujur, transparan, dan berorientasi pada kemanfaatan bersama, masyarakat memperoleh contoh nyata mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat efektivitas dakwah karena masyarakat tidak hanya menerima pesan secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial dan ekonomi. Temuan ini memperkuat konsep *empowerment dakwah* yang menempatkan dakwah sebagai instrumen transformasi sosial dan ekonomi Masyarakat.<sup>34</sup>

Dari perspektif pembangunan wilayah, model yang dikembangkan KH. Baqir Adelan memiliki relevansi yang tinggi bagi kawasan pesisir. Masyarakat pesisir umumnya menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti ketergantungan pada sektor primer, fluktuasi pendapatan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif. Dalam kondisi demikian, keberadaan pesantren yang mampu mengintegrasikan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Penelitian<sup>35</sup> dan Fitriya et al. (2024) menunjukkan bahwa pesantren yang mampu mengembangkan inovasi ekonomi dan kewirausahaan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi komunitas di sekitarnya.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan suatu model konseptual pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu dakwah sebagai fondasi nilai, pesantren sebagai institusi penggerak, dan entrepreneurship sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan diperkuat oleh kepemimpinan ulama yang berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Dakwah berfungsi membentuk orientasi nilai dan etos kerja masyarakat, pesantren menyediakan ruang pembelajaran dan pengorganisasian sosial,

<sup>32</sup> M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Kube Publishing Ltd, 2016).

<sup>33</sup> Kunaifi et al., "ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP IDENTITY IN THE INDONESIAN HIJRAH COMMUNITY."

<sup>34</sup> Asiah, Umar, and Darmawan, "Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Idrisiyyah."

<sup>35</sup> Herlina et al., "KEWIRAUSAHAAN DIGITAL BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADYAN AL QUR'ANY CIANJUR."



sedangkan entrepreneurship menjadi sarana untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat. Model ini sekaligus memperluas temuan Rif'ah yang menekankan pentingnya kolaborasi pentahelix dalam penguatan ekonomi pesantren, dengan menambahkan dimensi kepemimpinan ulama dan dakwah kultural sebagai faktor penggerak utama keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.<sup>36</sup>

Dengan demikian, integrasi dakwah dan entrepreneurship di kawasan Pantura tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan praktik kewirausahaan sosial yang kontekstual dan berkelanjutan. Pesantren berperan sebagai institusi penggerak, dakwah sebagai fondasi nilai, dan entrepreneurship sebagai medium pemberdayaan ekonomi umat, sehingga membentuk model penguatan ekonomi pesantren yang relevan dengan karakter masyarakat pesisir.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat etos entrepreneurship masyarakat pesisir Pantura. Dakwah yang dilakukan oleh KH. Baqir Adelan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kerja keras, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Dakwah yang bersifat kontekstual dan transformatif mendorong masyarakat untuk memaknai kewirausahaan sebagai bagian dari ibadah sosial dan upaya mewujudkan kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, pesantren yang dipimpin KH. Baqir Adelan terbukti berperan sebagai pusat pengembangan entrepreneurship berbasis nilai Islam. Melalui pelibatan santri dalam unit-unit usaha dan pembiasaan praktik ekonomi produktif, pesantren berfungsi sebagai ruang pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan usaha. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai inkubator kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian santri serta masyarakat sekitar.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa integrasi antara dakwah, kepemimpinan pesantren, dan aktivitas kewirausahaan menjadi kunci dalam pemberdayaan ekonomi umat di kawasan Pantura. Kepemimpinan ulama berperan sebagai penghubung antara nilai keagamaan dan praktik ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai penggerak partisipasi dan kepercayaan sosial. Integrasi ini membentuk model pemberdayaan

---

<sup>36</sup> Rif'ah, Widyawati, and Faizal Aditya, "Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP Dengan Pentahelix Model: (Studi Kasus Pada Pesantren Tarbiyatut Tholabah Dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan) |."

ekonomi berbasis pesantren yang bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan karakter masyarakat pesisir.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan entrepreneurship berbasis pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran dakwah dan kepemimpinan ulama. Model yang ditunjukkan dalam penelitian ini memperkaya kajian ekonomi pesantren dengan menekankan pentingnya peran aktor ulama dan dakwah sebagai fondasi nilai dan penggerak praktik kewirausahaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren, khususnya di wilayah pesisir.

### Daftar Pustaka

Ahsan, Muhamad, Armanu Thoyib, Achmad Sudiro, and Nur Khusniyah Indrawati. "Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom." *International Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2016): 44–65. <https://doi.org/10.5296/ijssr.v4i2.9421>.

Alim, Achamad Zainal. *Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan Mikir Dakwah Dibarengi Entrepreneur*. February 2, 2021. <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2021/pesantren-tarbiyatut-tholabah-lamongan-mikir-dakwah-dibarengi-entrepreneur/>.

Amalia, Dini, Shofiyah, Sifwatir Rif'ah, and Nur Sa'idaturrohmah. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui One Pesantren One Product (OPOP) Di Ponpes Kawasan Pantura Lamongan | Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement." 2024. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/amalee/article/view/2426>.

Anam, Khoirul. "Berwirausaha untuk Membiayai Pesantren\*." NU Online, 2008. <https://nu.or.id/tokoh/berwirausaha-untuk-membiayai-pesantren-5IPho>.

Asiah, Siti Nur, Mara Umar, and Asep Darmawan. "Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Idrisiyyah." *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi (JUPEA)* Vol. 5 No. 3 (September 2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3>.

BPS. *Profil Kemiskinan Jawa Timur 2024*. 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/b823497239c2ec2ed8e1940b/profil-kemiskinan-jawa-timur-2024.html>.

Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Kube Publishing Ltd, 2016.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE, 2018.

Falach, Alifya Nurul, Muhtadi Ridwan, and Muchammad Fauzan Zenrif. "Santripreneurship in Practice: A Model of Entrepreneurship Development at Sunan Drajat Islamic Boarding School, Lamongan." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 2 (December 2023): 205–25. <https://doi.org/10.21580/economica.2023.14.2.26006>.

Fitriya, Ana Lailatul, Riyan Sisiawan Putra, Ubaidillah Zuhdi, and Nuzulul Fatimah. "Islamic Values Amplify Entrepreneurial Confidence Through Self-Efficacy: Nilai-Nilai Islam Memperkuat Kepercayaan Diri Wirausaha Melalui Efikasi Diri." *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 10, no. 2 (September 2024): 188–98. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v10i2.2048>.

Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press, 2011.

Herlina, Herlina, Sri Mulyeni, Rudy Yacub, Irfan Sophan, And Siti Titta. "KEWIRAUSAHAAN DIGITAL BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADYAN AL QUR'ANY CIANJUR." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (July 2023): 25–33.

Hikmah, Nuril, Muhammad Arif Kurniawan, and Dwi Harmoyo. "Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi: (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta)." *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (June 2024): 139–58. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i1.2797>.

Ifa, Khoirul, Sebastiana Viphindartin, Edy Santoso, and Teguh Hadi Priyono. "Spatial Dependence and Poverty Factors: A Study of Pantura Regions in East Java Province, Indonesia." *JIPD* 8, no. 7 (July 2024): 4195. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4195>.

Kunaifi, Aang, Burhan Djamiluddin, Ika Yunia Fauzia, Iskandar Ritonga, Nurhayati Nurhayati, Nur Syam, Tika Widiastuti, and Muhamad Ahsan. "ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP IDENTITY IN THE INDONESIAN HIJRAH COMMUNITY." *Multifinance* 2, no. 1 (July 2024): 60–72. <https://doi.org/10.61397/mfc.v2i1.140>.

Marlina, Lina. *Pesantren and Entrepreneurship: Thematic Map and Conceptual Implication | The Economic Review of Pesantren*. January 15, 2026. <https://journals.smartinsight.id/index.php/ERP/article/view/704>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Terbaru. Rosda, 2025. <https://sabira.id/ad/metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-terbaru-oleh-lexy-j-moleong/>.

Muktirrahman, Muktirrahman, Citra Mulya Sari, and Retno Febriyastuti Widyawati. "Islamic Entrepreneurship Education: Cultivating Santri Independence Through Business Management at Pondok Pesantren Annuqayah Latee Guluk-Guluk."

*Asian Journal of Law and Islamic Finance* 1, no. 1 (March 2025): 1–22.  
<https://doi.org/10.59005/alif.v1i1.619>.

Rif'ah, Sifwatir. *Kemandirian Pesantren*. Lima Aksara, 2025.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.18108204>.

Rif'ah, Sifwatir, Widuri Widyawati, and Wahyu Faizal Aditya. “Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Pesantren Melalui OPOP Dengan Pentahelix Model: (Studi Kasus Pada Pesantren Tarbiyatut Tholabah Dan Pesantren Sunan Drajat Lamongan).” *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 10.No.1 (2025).  
<https://jes.unisla.ac.id/index.php/jes/article/view/939>.

Santoso, Budiyo. “Kontribusi Pesantren Agung Mubarak Dalam Mengembangkan Semangat Kewirausahaan Di Kalangan Santri Melalui Aktivitas Wirausaha: (Studi Kasus Di Pesantren Agung Mubarak Malang).” *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58787/fdzt.v4i1.48>.

Setiawan, Heri Cahyo Bagus, Nur Hidayat, Aries Kurniawan, and Beni Dwi Komara. “Foresting Entrepreneurial Spirit of Santri With Santripreneur Academy Program: Study on Pesantrenpreneur Mukmin Mandiri.” *Journal of Islamic Economics Perspectives* 4, no. 2 (September 2022): 27–39. <https://doi.org/10.35719/jiep.v4i2.77>.

Siswantoro, Siswantoro. “Entrepreneurship Education Model of Pesantren on Reducing Unemployment.” *El-Tarbawi* 15, no. 1 (June 2022): 1–22.  
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art1>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2 Cetakan ke-30. Bandung: Alfabeta, 2024. <https://sabira.id/ad/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-oleh-prof-dr-sugiyono-edisi-terbaru-cetakan-ke-30-2024/>.

Woolcock, Michael. “Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework.” *Theory and Society* 27, no. 2 (April 1998): 151–208. <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications, 2017.